

STUDY KASUS DAMPAK DAN PENANGANAN KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP REMAJA DAN ANAK

Rifki Amar Muafak *¹

Teknik Industri – Teknik Perminyakan, Fakultas Teknik, Universitas Bhayangkara
Jakarta Raya, Indonesia
rifkiamaro5@gmail.com

Edy Soesanto

Teknik Industri – Teknik Perminyakan, Fakultas Teknik, Universitas Bhayangkara
Jakarta Raya, Indonesia
edy.soesanto@dsn.ubharajaya.ac.id

Fachri Dwi Abdillah

Teknik Industri – Teknik Perminyakan, Fakultas Teknik, Universitas Bhayangkara
Jakarta Raya, Indonesia

Abstract

Cases of sexual violence against children are still a phenomenon. This is because most children who are victims of sexual violence are reluctant to report it. Therefore, as parents you must be able to recognize the signs that your child is experiencing sexual violence. Sexual violence against children will have a long-lasting impact, apart from having an impact on health problems later in life, it is also associated with prolonged trauma, even into adulthood. The impact of trauma resulting from sexual violence experienced by children includes: betrayal or loss of children's trust in adults (betrayal); sexual trauma (traumatic sexualization); feeling helpless (powerlessness); and stigma (stigmatization). Psychologically, it can cause addiction, trauma, and even revenge. If it is not treated seriously, handling and healing psychological trauma resulting from sexual violence must receive great attention from all parties involved, such as family, society and the state. Therefore, in providing protection for children there is a need for a systems approach, which includes a social welfare system for children and families, a justice system that is in accordance with international standards, and mechanisms to encourage appropriate behavior in society.

Keywords: *sexual violence, impact of sexual violence, handling of sexual violence, teenagers and children*

Abstrak

Kasus kekerasan seksual terhadap anak masih menjadi fenomena. Hal ini disebabkan kebanyakan anak yang menjadi korban kekerasan seksual enggan melapor. Karena itu, sebagai orang tua harus dapat mengenali tanda-tanda anak yang mengalami kekerasan seksual. Kekerasan seksual terhadap anak akan berdampak panjang, di samping berdampak pada masalah kesehatan di

¹ Korespondensi Penulis

kemudian hari, juga berkaitan dengan trauma yang berkepanjangan, bahkan hingga dewasa. Dampak trauma akibat kekerasan seksual yang dialami oleh anak-anak, antara lain: pengkhianatan atau hilangnya kepercayaan anak terhadap orang dewasa (*betrayal*); trauma secara seksual (*traumatic sexualization*); merasa tidak berdaya (*powerlessness*); dan stigma (*stigmatization*). Secara psikis dapat menimbulkan ketagihan, trauma, bahkan pelampiasan dendam. Bila tidak ditangani serius, Penanganan dan penyembuhan trauma psikis akibat kekerasan seksual haruslah mendapat perhatian besar dari semua pihak yang terkait, seperti keluarga, masyarakat maupun negara. Oleh karena itu, didalam memberikan perlindungan terhadap anak perlu adanya pendekatan sistem, yang meliputi sistem kesejahteraan sosial bagi anak-anak dan keluarga, sistem peradilan yang sesuai dengan standar internasional, dan mekanisme untuk mendorong perilaku yang tepat dalam masyarakat.

Kata Kunci: kekerasan seksual ,dampak kekerasan seksual,penanganan kekerasan seksual, remaja dan anak.

PENDAHULUAN

Dewasa ini banyak kita temui kasus kekerasan seksual yang dialami anak-anak dan remaja. Kasus kekerasan seksual sebagian besar dialami remaja putrid. Setiap orang dapat menjadi pelaku perkosaan tanpa mengenal usia, status, pangkat, pendidikan, dan jabatan. Penelitian dari Abar & Subardjono (1998), menunjukkan bahwa berdasarkan data usia pelaku perkosaan, dapat dikatakan bahwa pelaku perkosaan tidak mengenal usia (*Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual : Sebuah Studi Fenomenologi*, n.d.).

Kekerasan seksual merupakan peristiwa negatif yang mampu menimpa siapa saja di dunia. Menurut pandangan Islam kekerasan adalah segala sesuatu yang bersifat memaksakan kehendaknya sendiri yang dilakukan dalam bentuk memerintah dan jika perintah tersebut tidak dituruti maka akan mendapatkan tindakan yang tidak diinginkan berupa kekerasan (Rafiul M. dalam Amelia dkk,2017). Menurut Mashudi (2015), kekerasan seksual adalah penyalahgunaan terhadap anak yang digunakan untuk menjadi objek pelampiasan kesenangan seksual yang perilakunya kurang dipahami oleh anak itu sendiri sehingga tidak ada kemampuan anak dalam menceritakan hal tersebut kepada orang lain. Kekerasan seksual dapat terjadi karena terdapat faktor yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan seksual. Syahputra (2018) menjelaskan beberapa faktor yang melatarbelakangi kekerasan seksual adalah faktor internal yang terdiri dari faktor kejiwaan, faktor biologis, moral dan faktor eksternal adalah faktor sosial budaya, faktor ekonomi, faktor media massa dan putusan haki.

Pengaduan kasus kekerasan anak yang masuk ke Komnas PA mayoritas adalah kejahatan seksual yaitu dari tahun 2010 sampai 2014 angka sekitar 42-62%. Data tersebut hanya sebagian kecil dari kasus yang terjadi pada anak-anak di Indonesia, karena menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2011 adalah 237.641.326 jiwa, angka tersebut berada di peringkat ke empat dengan jumlah penduduk terbesar di

dunia di bawah RRC, India dan Amerika Serikat (dalam Hidaayah,2015). Data dari Yayasan Kakak, organisasi yang bergerak di bidang perlindungan anak dari kekerasan dan eksploitasi seksual di Jawa Tengah, memperlihatkan hasil bahwa sejak 2013, terdapat kurang lebih 55 persen korban yang yayasan tangani adalah anak usia di bawah 15 tahun. Sedangkan sebelumnya usia korban mayoritas korban adalah di atas 16 tahun atau usia SMA.

Dengan adanya laporan mengenai kasus kekerasan seksual di Indonesia tersebut, maka perlu diperhatikan dampak dari kekerasan seksual. Setelah peristiwa kekerasan seksual terjadi pada seseorang, dapat menimbulkan stress traumatic, mengalami gangguan kesehatan fisik dan upaya melakukan bunuh diri, (McFarlance dalam Ybarra & Thompson,2017). Korban pelecehan seksual biasanya akan menarik diri dari lingkungan pertemanan dan sosialnya. Selain itu, mereka akan mengalami kebingungan apakah harus menceritakan hal yang dialaminya ataukah tidak dan kepada siapa akan menceritakan pelecehan yang terjadi pada dirinya (Izzaturrohman & Khaerani, 2018). Dengan adanya pengaruh negatif tersebut, maka untuk korban kekerasan seksual dibutuhkan kemampuan resiliensi atau bangkit kembali dari permasalahannya. Dari Jackson dan Watkin (dalam Amalia & Keliat,2017) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan perilaku individu untuk dapat melakukan aktivitas dengan dunia luar secara baik meskipun individu tersebut sedang dalam menghadapi kesulitan. Jadi seseorang dapat mengontrol apa yang menjadi permasalahannya sehingga orang tersebut tetap dapat menjalin komunikasi meskipun ada tekanan yang sedang ia rasakan. Untuk itu resiliensi sangat dibutuhkan untuk korban kekerasan seksual terutama untuk remaja, karena di masa remaja terjadi perubahan fisik, psikis maupun sosial. Tindakan pencegahan yang dapat dilakukan diantaranya adalah tindakan Preventif, tindakan edukatif, tindakan kuratif dan tindakan rehabilitatif.

Tingginya kasus kekerasan seksual pada anak khususnya remaja menunjukkan bahwa anak merupakan salah satu kelompok sangat rentan karena adanya anggapan bahwa mereka merupakan individu yang lemah, tidak berdaya, dan anak-anak memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi pada orang dewasa yang berada di sekitarnya (Amin, dkk., 2018). Selain itu, anak pun tidak dapat melakukan perlawanan dan bantahan apapun ketika pelaku mengancam, memaksa, serta memberikan suap dalam bentuk apapun. Itulah penyebabnya mengapa anak tidak berdaya saat diancam untuk tidak memberitahukan apa yang dialaminya. Kebanyakan dari setiap kasus yang terungkap, pelakunya adalah seseorang yang dekat dengan korban. Banyak pula pelakunya merupakan orang yang memiliki dominasi terhadap korban, seperti orang tua dan guru. Kekerasan seksual terhadap anak merupakan pelanggaran moral dan hukum, serta melukai anak secara fisik dan psikologis. Kekerasan yang dilakukan dapat berupa tindakan pemerkosaan, pencabulan, sodomi, dan inses (Lyness dalam Maslihah, 2006).(Ramadhani et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang di atas, penyusun merumuskan masalah yang akan dibahas dalam makalah ini sebagai berikut:

1. Pengertian kekerasan seksual
2. Mengapa kekerasan seksual dapat terjadi pada remaja dan anak?
3. Apa saja dampak dari kekerasan seksual?
4. Bagaimanakah solusinya untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual?

Tujuan penelitian pada dasarnya merupakan titik tujuan yang akan dicapai seseorang melalui kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengertian kekerasan seksual
2. Untuk mengetahui kekerasan seksual yang terjadi pada remaja dan anak.
3. Untuk mengetahui dampak dari kekerasan seksual.
4. Untuk mengetahui solusinya untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual.

Agar penelitian ini lebih terarah, perlu dilakukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Membahas pengertian kekerasan seksual terhadap remaja dan anak.
2. Mengidentifikasi penyebab seseorang melakukan tindakan kekerasan seksual.
3. Membahas dampak dari kekerasan seksual pada remaja dan anak
4. Mengulik lingkungan yang mempengaruhi pembentukan karakter, sehingga membuat pelaku melakukan aksi kekerasan seksual

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yakni metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek-objek alamiah yang dimana peneliti disini berperan sebagai kunci utama, pengambilan data-data lalu menggabungkannya menjadi analisis data yang menekankan pada makna (Putri et al., 2022). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, masalah sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan mengapa menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman peneliti di mana metode ini dapat menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan suatu yang sulit untuk dipahami (Creswell, 2016). Dengan mengumpulkan data yang di gunakan sebagai bahan data dan tindak memaki angka untuk objek penelitiannya. Data yang di ambil yaitu data kualitatif. Dalam memperoleh data yang akan di ambil yaitu di peroleh dari beberapa sumber seperti artikel, buku dan sumber lainnya..(Umur, 2022).

Teknik ini dilakukan dengan tujuan sumber yang dicari relevan dengan permasalahan yang diteliti. Studi literatur yang dilakukan oleh penulis ialah mencari 11 artikel dan jurnal, 3 skripsi dan prosiding, serta 2 buku yang berkaitan dengan judul

penelitian ini. Dengan demikian sumber yang telah dikumpulkan tersebut mampu untuk memperkuat dan memecahkan permasalahan penelitian. Teknik pengolahan data yg bersumber dari literature yaitu dengan cara penggunaan literatur dalam penelitian ini berguna pada saat membandingkan dan menyatukan hasil-hasil temuan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya, sehingga dapat menentukan berbagai persamaan serta perbedaan dari berbagai hasil temuan yang didapatkan dari penelitian yang baru saja dilaksanakan (Burns & Grove, 1993).

Proses penelitian ini juga melibatkan berbagai upaya penting, mengumpulkan data yang spesifik, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema umum, dan berusaha untuk menafsirkan makna data. Paradigma fenomenologi ini dilakukan untuk memahami inti pengalaman dari suatu fenomena. Peneliti akan mengkaji secara mendalam isu sentral dari struktur utama suatu objek kajian dan selalu bertanya "apa pengalaman utama yang akan dijelaskan informan tentang subjek kajian penelitian". Peneliti memulai kajiannya dengan ide filosofikal yang menggambarkan tema utama. Translasi dilakukan dengan memasuki wawasan persepsi informan, melihat bagaimana mereka melalui suatu pengalaman, kehidupan dan memperlihatkan fenomena serta mencari makna dari pengalaman informan (Andreas, 2015).

Peneliti ingin menggunakan metode penelitian ini karena ingin mengetahui lebih lanjut sejauh mana dampaktraumatis yang dialami korban tindakan kekerasan seksual. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada dalam melakukan suatu penelitian. Penelitian deskriptif ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya mengenai variabel, gejala, atau keadaan tertentu. Secara umum penelitian tipe deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Selain itu, melalui pendekatan ini lebih tepat untuk digunakan karena dapat diperoleh informasi yang lebih mendalam dan terperinci mengenai dampak yang dialami korban tindakan kekerasan seksual serta dukungan sosial yang dapat membantu korban untuk (Ramadhani et al., 2023)

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan pihak berwajib, memberikan dukungan moral bagi korban, apabila korban mengalami kekerasan seksual dalam bentuk fisik yang lebih berat, terdapat unsur pemaksaan kekerasan didalamnya dan membutuhkan perlindungan hendaknya segera menghubungi pusat pelayanan terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A), Women Crisis Center, atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) terdekat (Khoiroh, 2019).

Kekerasan seksual bisa dilakukan dan dialami oleh siapa saja. Tetapi pada kenyataannya banyak kasus menunjukkan laki-laki sebagai pelaku dan perempuan sebagai korban. Kekerasan seksual juga bisa terjadi pada orang yang tidak saling mengenal sebelumnya. Tidak ada batasan mengenai kelas sosial, suku, ras,

pendidikan, sosial ekonomi. Tidak ada batasan waktu dan tempat, bisa terjadi kapan saja dan dimana saja. Seperti rumah, tempat kerja, sekolah, angkutan umum dan tempat umum lainnya (Pireno, 2005). (Kasus et al., 2022)

Analisis data dengan cara:

1. Pengumpulan Data.
Peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian. Data yang diperoleh peneliti berupa observasi (Purbararas, n.d.)
2. Reduksi Data.
Peneliti melakukan tahapan proses reduksi yaitu pemilihan, penyederhanaan, dan penggolongan data-data yang diperoleh di lapangan. Pemilihan, penyederhaan, dan penggolongan data ini dilakukan secara terus menerus serta data yang diperoleh disusun secara sistematis untuk memudahkan peneliti sehingga data yang dihasilkan berupa informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.
3. Penyajian Data
Penyajian data disajikan dalam bentuk teks naratif yang sudah tersusun sesuai hasil dari penelitian. Sehingga data mudah dimengerti (Korban et al., 2016).
4. Menarik Kesimpulan
Merupakan langkah terakhir dalam penelitian, selanjutnya peneliti akan menghasilkan kesimpulan mengenai data yang telah diperoleh. Data-data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan merupakan jawaban dari fokus penelitian.

PEMBAHASAN

Menurut Ricard J. Gelles (Hurairah, 2012), kekerasan terhadap anak merupakan perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak (baik secara fisik maupun emosional). Bentuk kekerasan terhadap anak dapat diklasifikasikan menjadi kekerasan secara fisik, kekerasan secara psikologi, kekerasan secara seksual dan kekerasan secara sosial. Kekerasan seksual terhadap anak menurut End Child Prostitution in Asia Tourism (ECPAT) Internasional merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dengan seorang yang lebih tua atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung atau orang tua dimana anak dipergunakan sebagai objek pemuas kebutuhan seksual pelaku. Perbuatan ini dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan bahkan tekanan. Kegiatan-kegiatan kekerasan seksual terhadap anak tersebut tidak harus melibatkan kontak badan antara pelaku dengan anak sebagai korban. Bentuk-bentuk kekerasan seksual itu sendiri bisa dalam tindakan perkosaan ataupun pencabulan (Sari, 2009) (Penelitian et al., 2015).

Kekerasan seksual adalah kekerasan yang dilakukan dengan adanya pemaksaan untuk melakukan kegiatan atau kontak seksual pada perempuan meskipun hal itu tidak dikehendaki. (Mannika, 2018) Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan

teknik purposive sampling. Pada teknik ini partisipan yang diambil dari sampel yang mempunyai ciri-ciri, yaitu

1. perempuan,
2. belum pernah berpacaran, sedang berpacaran dan pernah berpacaran,
3. usia 18-22 tahun,
4. mahasiswa aktif, dan
5. bersedia untuk berpartisipasi.

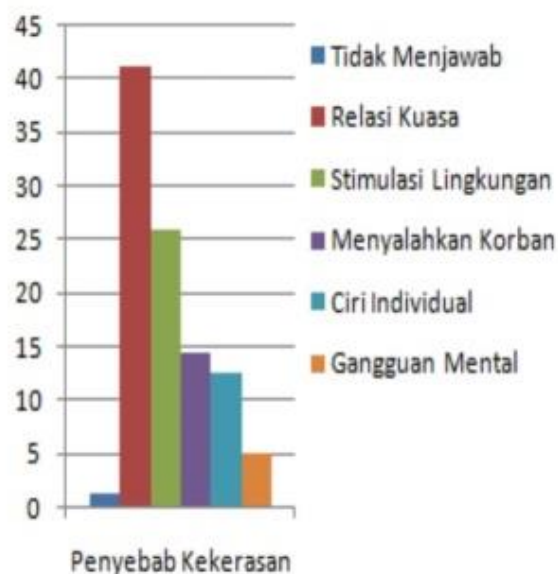
Faktor-faktor penyebab timbulnya kekerasan seksual tersebut adalah ancaman hukuman yang relative ringan, perubahan hormon, perubahan psikologi,(Sari et al., 2018) perkembangan IT. perubahan gaya hidup, persepsi masyarakat yang masih memandang tabu dengan masalah kekerasan seksual, (Kasus et al., 2022). yang mempengaruhinya seperti diskriminasi gender, persepsi masyarakat menganggap "aib" dari kasus kekerasan seksual yang harus ditutupi. Dan hasil analisis lapangan. dilaporkan banyaknya kasus kekerasan seksual pada anak yang dimana penyelesaiannya hanya dilakukan secara kekeluargaan, dan didapatkan informasi dari kepolisian banyak kasus yang diselesaikan tanpa sepengetahuan kepolisian dan pada saat dilakukan tindak lanjut korban. melakukan pencabutan laporan di kepolisian, dengan kejadian ini peneliti menduga adanya motif lain dari korban, keluarga korban ataupun pelaku dimana kasus yang dilaporkan kekepolisian hanya untuk mencari uang Kasus kejahatan seksual anak menunjukkan bahwa perlindungan anak masih lemah dan penegakan hukum yang masih lemah serta lambannya inisiatif pemerintah. dalam menguak kasus kejahatan seksual anak membuka peluang pelaku kembali melakukan (Sari et al., 2018).

Hal-hal yang berhubungan dengan tindakan kekerasan terhadap anak dan juga hal-hal yang menyebabkan terjadinya kejadian kekerasan tersebut. Tingkat pengetahuan yang kurang oleh anak terjadi karena sebagian besar anak masih beranggapan bahwa perilaku kekerasan yang dilakukan oleh orang tua mereka merupakan hal yang wajar yang terjadi karena kesalahan mereka sendiri. Selain itu masih kurangnya informasi dan edukasi yang diberikan kepada anak tentang kekerasan menyebabkan anak beranggapan bahwa hal seperti tindakan kekerasan tersebut merupakan suatu hal yang wajar yang terjadi jika mereka melakukan kesalahan. Oleh karena itu, orang tua hendaknya memperlakukan anak dengan baik agar anak merasa nyaman dan lebih berhati-hati dalam berkata ataupun tindakan agar tidak menciptakan trauma pada anak ke depannya.(Tahun, 2020)

Dampak psikologis yang ditimbulkan dari kekerasan seksual adalah depresi, fobia, mimpiburuk, curiga terhadap orang lain dalam waktu yang cukup lama. Setelah mengalami kekerasan seksual survivor mengalami PTSD (Post Traumatic Stress Disorder) beberapa gejala yang muncul adalah keinginan untuk bunuh diri, hilangnya kecemasan diantaranya gemetar, gelisah, kekhawatiran terhadap lingkungan masa

depan dan masyarakat. Solusi yang dibicarakan pada acara FGD (Focus Group Discussion) didapatkan hasil antara lain adalah meningkatkan program komunikasi informasi edukasi (KIE) untuk meningkatkan pengetahuan anak dan orangtua, meningkatkan peran serta keluarga untuk memberikan pendidikan agama lebih mendalam, sosialisasi pada masyarakat dengan program 20 menit berbicara dengan anak

Tujuan studi kasus dampak dan pencegahan kekerasan seksual adalah untuk mendokumentasikan pengalaman individu atau kelompok terkait, memahami dampak psikologis dan fisiknya, mengidentifikasi faktor-faktor pemicu, dan menyediakan wawasan yang dapat digunakan dalam pengembangan strategi pencegahan yang lebih efektif. Studi ini juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kekerasan seksual serta memberikan panduan bagi penyedia layanan dan pembuat kebijakan untuk merancang intervensi yang lebih baik dan dapat meminimalisir terjadinya kasus



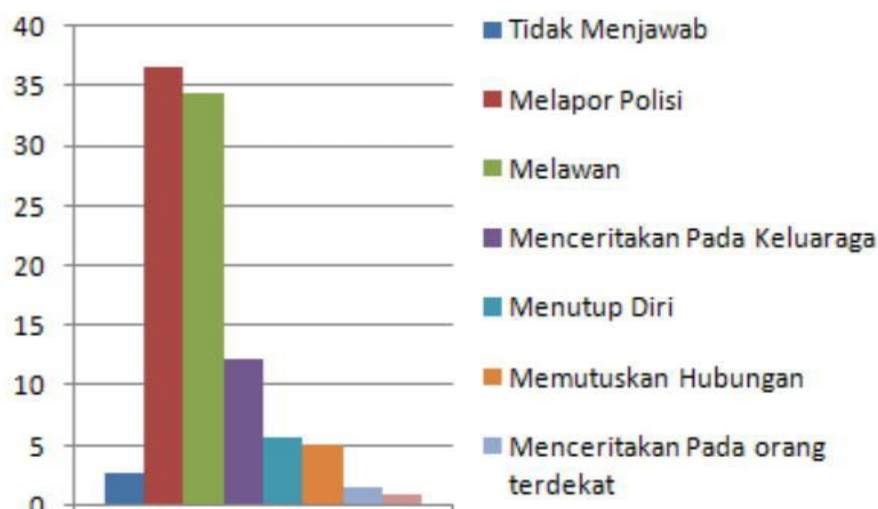
kekerasan (Umur, 2022)

Kasus kekerasan seksual merupakan kasus tertinggi dalam kekerasan terhadap perempuan, yakni sebanyak 962 kasus yang terdiri dari 166 kasus pencabulan, 299 kasus permerkosaan, 181 kasus pelecehan seksual, dan sebanyak 5 kasus persetubuhan. Kasus tersebut tidak hanya terjadi di ranah komunitas/publik (Maharani & Firdaus, 2022), kasus kekerasan terhadap perempuan juga terjadi di lingkungan rumah tangga. Sebanyak 6480 kasus terjadi kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga. Selain kekerasan dalam rumah tangga terdapat juga berbagai kekerasan yang terjadi, bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi juga banyak, yaitu:

1. kekerasan fisik
2. kekerasan seksual
3. kekerasan psikis
4. kekerasan ekonomi

Salah satu bentuk kekerasan yang terjadi adalah kekerasan seksual, hal ini merupakan salah satu permasalahan yang seringkali diabaikan oleh Pemerintah dan dianggap sepele, padahal banyak sekali perempuan-perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual. Mereka yang menjadi korban tidak hanya menderita luka fisik tetapi juga memiliki trauma yang mendalam karena kekerasan seksual yang dialaminya.

Penyebab terjadinya kekerasan seksual yang dialami perempuan terbanyak adalah adanya ketidakseimbangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Ketidakseimbangan relasi kuasa yang dimaksud adalah kedudukan. laki-laki yang lebih mendominasi perempuan, pertengkaran dengan pasangan yang diakhiri pemaksaan hubungan seksual, perempuan yang dianggap lemah oleh kaum laki-laki, perempuan yang tidak berani menolak kehendak (Mannika, 2018)



Bila mereka mengalami kekerasan seksual, pihak yang pertama kali dihubungi adalah keluarga, seperti ayah, ibu dan kakak. Orang tua yang memiliki anak perempuan akan merasa nyaman ketika anaknya menceritakan masalah percintaan. Hasil penelitian kali ini sesuai dengan harapan orang tua dalam penelitian Clairborne. namun berbeda dengan gambaran para partisipan remajanya. Hanya 13% remaja perempuan yang menyatakan akan menceritakan permasalahan peremmtaan mereka dengan orang tua. Sementara. 78% remaja perempuan akan tetap menjalani hubungan berpacaran meskipun mendapat pertentangan dari orang tuanya.

Untuk membangkitkan keberpihakan terhadap sensitifitas gender dan kepedulian masyarakat akan pentingnya melindungi anak dan remaja, maka masyarakat perlu melihat lebih jernih dan adil realitas kekerasan yang kebanyakan korbannya adalah anak dan remaja. Oleh karena itu, peta, model, bentuk, dan kuantitas kekerasan terhadap anak dan remaja disajikan agar menstimulasi kesadaran baru bahwa kekerasan terhadap anak dan remaja betul adanya, dan kesadaran itu akan membangkitkan komunitas untuk menghentikan terjadinya korban

berkelanjutan(PENCEGAHAN, PERLINDUNGAN DAN PENANGANAN KEKERASAN TERHADAP ANAK DAN REMAJA, 2018).

Dari hasil analisis pengujian yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa pendidikan seksual dalam keluarga mempengaruhi pola perilaku anak terutama para remaja yang ingin mengenal dirinya yakni organ reproduksi dan kematangan pada organ reproduksi yang dimilikinya sehingga pendidikan seksual dalam keluarga perlu dilakukan. Tindakan antisipasi akan pelecehan dan penyimpangan seksual yang dilakukan oleh remaja atau yang diterima oleh remaja dimulai dari keluarga sangat perlu dilakukan sebab terbukti dari hasil analisis pengujian hampir setengah rata-ratanya perilaku tersebut dapat diubah melalui pengenalan, pengajaran dan pendidikan seksual dimulai dari keluarga(Artikel, 2017).

KESIMPULAN

Kekerasan seksual merupakan perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan seorang anak atau wanita yang berakibat penderitaan psikis atau fisik. (Engagement & Volume, 2022)KegiatanSemakin banyaknya kasus kasus kekerasan pada anak terutama kasus kekerasan seksual (sexual violence againts) dan menjadi fenomena tersendiri pada masyarakat modern saat ini Anak-anak rentan untuk menjadi korban kekerasan seksual karena tingkat ketergantungan mereka yang tinggi Sementara kemampuan untuk melindungi diri sendiri terbatas Berbagai faktor penyebab sehingga terjadinya kasus kekerasan seksual terhadap anak dan dampak yang dirasakan oleh anak sebagai korban baik secara fisik, psikologis dan sosial.

Berdasarkan kajian literature yang menjelaskan dampak dan penanganan dari kasus kekerasan seksual pada anak dikeluarga, maka kekerasan seksual pada anak dapat memberikan dampak yang luas bagi kondisi fisik, emosi dan juga psikisnya Melihat dampak yang diakibatkan oleh kekerasan seksual yang dialami oleh anak anak yang menjadi korban maka dalam penanganannya sarigat diperlukan penanganan yang tepat kepada korban seperti restitusi, kompensasi, rehabilitasi dan juga jamittan kepuasan dan ketidakberulengan atas pelanggaran yang menyimpannya.

Pendidikan seks usia dini yang diberikan dalam mencegah kekerasan seksual ternyata mempunyai pengaruh yang besar dan adanya keterlibatan orangtua memiliki sikap yang positif dalam mendukung pendidikan seks pada anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang memaparkan bahwa peran serta orang tua sangat penting dalam mendukung akhlak anak melalui pendidikan seks pada usia anak prasekolah (dini). Anak usia prasekolah tidak saja mampu memahami, menyadari akan kemungkinan bahaya yang akan menimpa dirinya, akan tetapi secara menyeluruh dapat menolong dirinya sendiri apabila ada ancaman ataupun bahaya pada dirinya. Menurut keterangan Asumsi peneliti ini sesuai dengan pernyataan yang menyatakan bahwa pendidikan seks anak usia dini merupakan usaha penyadaran dan terencana untuk menjadikan anak sehat jasmani dan rohani, mengerti akan hal-hal yang berhubungan dengan alat

reproduksi dan mampu menjaga serta merawatnya, serta memiliki kemampuan untuk melindungi dirinya dari segala pelecehan seksual, dan pemerkosaan, serta dapat menghargai tubuhnya sendiri, dan juga orang lain (Pendidikan et al., 2020).

SARAN

Kekerasan baik secara fisik maupun seksual sangat tidak dibenarkan oleh siapapun maka peneliti menghimbau bagi kedua subyek untuk sangat berhati-hati dan selektif dalam memilih teman bergaul, karena dengan siapapun pergaulan itu dilakukan maka akan sangat berpengaruh bagi kehidupan selanjutnya.

Disarankan kepada para orang tua untuk tetap menjaga anak kesayangannya di setiap waktu, meluangkan waktu mereka kepada anak agar terciptanya hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak. Pelaku kekerasan seksual kepada anak harus mempertanggung jawabkan segala perbuatan yang telah di lakukakannya, baik di depan hukum maupun atas penyembuhan trauma yang di alami oleh anak karena perbuatan yang telah ia lakukan dan tambahan hukuman kepada para pelaku untuk di kebiri dan rehabilitasi dalam jaman waktu yang lama agar dapat merubah pola pikir dan juga terciptanya efek jera kepada para pelaku pelecehan seksual agar tidak mengulangi perbuatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Artikel, I. (2017). *Pengaruh pendidikan seksual dalam keluarga terhadap perilaku penyimpangan dan pelecehan seksual pada remaja*. 9(2), 61–70.
- Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual : Sebuah Studi Fenomenologi*. (n.d.). 8(2), 191–208.
- Engagement, C., & Volume, E. J. (2022). *Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Remaja dan Anak di Desa Pekayon Jaya dan Desa Ciketing Udik*. 3(April), 43–51. <https://journal.yrpiiku.com/index.php/ceej>
- Kasus, S., Kereta, D. I., Listrik, R. E. L., Aris, S., & Rudiatin, E. (2022). *RESPON PEREMPUAN TERHADAP KEKERASAN SEKSUAL (CASE STUDY AT COMMUTER LINE JABODETABEK)*. 3(2), 120–129.
- Korban, P., Seksual, P., & Pemerkosaan, D. A. N. (2016). *185 gangguan stres pasca trauma pada korban pelecehan seksual dan pemerkosaan*. 1(2), 185–201.
- Maharani, M., & Firdaus, S. U. (2022). *Penegakan dan perlindungan hukum terhadap kekerasan seksual pada wanita sesuai dengan ruu pks. 1*, 288–297.
- Mannika, G. (2018). *Studi deskriptif potensi terjadinya kekerasan seksual pada remaja perempuan*. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 7(1), 2540–2553.
- PENCEGAHAN, PERLINDUNGAN DAN PENANGANAN KEKERASAN TERHADAP ANAK DAN REMAJA*. (2018). 14(2), 139–145. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga>
- Pendidikan, P., Anak, S., Prasekolah, U., Mencegah, D., & Seksual, K. (2020). *Pengaruh Pendidikan Seks Anak Usia Prasekolah Dalam Mencegah Kekerasan Seksual*. *Masohi*, 01, 82–88.
- Penelitian, P., Sosial, P. K., Ri, K. S., No, D. S., & E-mail, C. J. (2015). *KEKERASAN SEKSUAL*

- TERHADAP ANAK: DAMPAK DAN PENANGANANNYA. 200, 13–28.
- Purbararas, E. D. (n.d.). PROBLEMA TRAUMATIK : KEKERASAN SEKSUAL PADA REMAJA. 63–89.
- Putri, R., Tahun, U., & Smps, D. I. (2022). UPAYA PENCEGAHAN DAMPAK KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP REMAJA PUTRI USIA 13 - 15 TAHUN DI SMPS PSM. 7(2), 425–429.
- Ramadhani, S. R., Nurwati, N., Seksual, K., & Keluarga, D. S. (2023). THE TRAUMATIC IMPACT OF ADOLESCENT VICTIMS OF SEXUAL VIOLENCE AND THE ROLE OF SOCIAL FAMILY SUPPORT. 0042, 131–137. <https://doi.org/10.24198/share.v12i2.39462>
- Sari, E., Ningsih, B., & Hennyati, S. (2018). DI KABUPATEN KARAWANG. 4(02), 56–65.
- Tahun, P. (2020). *Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Terhadap Remaja Factors Causes Of Violence Against Children in Padang*, 2020. 5(1), 127–133.
- Umur, B. (2022). DAMPAK DARI PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP ANAK DI BAWAH UMUR. 10(1), 53–64. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>